

Towards an Incarnational, Relational, and Missional Post-Pandemic Church: Dietrich Bonhoeffer's Ecclesiology in Dialogue with the Concept of Faithful Presence from James Davison Hunter

Meitha Sartika

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia
meithasartika6310@gmail.com

Abstract: The COVID-19 pandemic has become a major event that affects many aspects of life, including church life. The church needs to adapt itself to the changes that occur while responding to various situations around it. This situation brings two questions for the church to reflect on, namely whether the church has been paying attention to the concrete issues around it and whether the church has truly been present for others. This paper aims to show that the post-pandemic church needs to be a church that is faithfully present for others. For that, I will discuss the impact of the pandemic on the church. Then, I will explore Dietrich Bonhoeffer's view of the church for others and James Davison Hunter's ideas about faithful presence. Both of them are trying to show a church that wants to be present in the midst of society with various dynamics of life. Finally, I discuss these two views to construct an incarnational, relational, and missional post-pandemic ecclesiology.

Research Highlights:

- This article creatively puts into conversation two figures from different times and context to propose a much more relevant ecclesiology in a post-pandemic era.
- The proposed incarnational, relational, and missional ecclesiology is not so much a novel church model as a call to embody the true church.

Article history

Submitted 16 Juni 2022

Revised 18 April 2023

Accepted 19 April 2023

Keywords

Post-Pandemic Church, Ecclesiology, Dietrich Bonhoeffer, Communion, Sanctuaries, James Davison Hunter, Faithful Presence, Incarnational, Relational, Missional

© 2023 by author(s).

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Menuju Gereja Pasca-Pandemi yang Inkarnasional, Relasional, dan Misional: Eklesiologi Dietrich Bonhoeffer dalam Dialog dengan Konsep *Faithful Presence* dari James Davison Hunter

Meitha Sartika

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia
meithasartika6310@gmail.com

Abstrak: Pandemi COVID-19 menjadi sebuah peristiwa besar yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, tanpa terkecuali kehidupan bergereja. Gereja perlu menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi sambil merespons berbagai situasi di sekitarnya. Keadaan ini membawa dua pertanyaan bagi gereja untuk direfleksikan, yakni apakah gereja selama ini memperhatikan persoalan konkret di sekitarnya dan apakah gereja telah sungguh-sungguh hadir bagi sesama. Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa gereja pasca-pandemi perlu menjadi gereja yang hadir secara setia bagi sesama. Untuk itu, penulis akan membahas bagaimana pengaruh pandemi terhadap gereja. Kemudian, penulis akan mengeksplorasi pandangan Dietrich Bonhoeffer mengenai gereja bagi sesama dan gagasan James Davison Hunter mengenai *faithful presence*. Keduanya sama-sama berupaya menunjukkan gereja yang mau hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai dinamika kehidupan. Pada akhirnya, penulis mendiskusikan kedua pandangan ini untuk membangun sebuah eklesiologi pasca-pandemi yang inkarnasional, relasional dan misional.

Kata-kata kunci: Gereja Pasca-Pandemi, Eklesiologi, Dietrich Bonhoeffer, *Communio Sanctorum*, James Davison Hunter, *Faithful Presence*, Inkarnasional, Relasional, Misional

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 dan yang semakin merajalela di tahun-tahun berikutnya, tidak dapat dipungkiri, menjadi tantangan yang besar bagi dunia dan gereja. Pandemi mengubah wajah dunia dan gereja. Dunia dan gereja pun memasuki kebiasaan yang baru. Contoh kebiasaan baru yang dilakukan adalah penggunaan masker. Masker digunakan demi tidak tertular dan tidak menularkan COVID-19. Ada juga perilaku menjaga jarak dan tidak berkerumun di dalam suatu tempat. Perilaku ini cukup bertentangan dengan kebiasaan orang Indonesia yang senang berkumpul.

Pandemi membuat gereja mau tidak mau mengubah kebiasaannya dan menyesuaikan diri untuk hidup sesuai dengan aturan pemerintah selama pandemi. Handi Irawan dalam webinar Bilangan Research Center bertema “Membangun Digital Capability Gereja,” mengungkapkan bahwa di awal masa pandemi COVID-19, gereja-gereja tidak siap menghadapinya, namun setelah tiga bulan berikutnya mereka mulai dapat beradaptasi.¹ Pandemi COVID-19 memaksa gereja tidak lagi melakukan ibadah tatap muka di gedung gereja, karena gereja harus berpegang pada

¹Bilangan Research Center, “Seminar Online BRC: Membangun Digital Capability Gereja,” diakses 20 Maret 2022, <https://youtu.be/68AAKmx3bEE>.

prinsip *life-giving* dan menolak *life-threatening*.

Gereja harus menyelenggarakan ibadah *live-streaming* untuk diikuti secara khidmat oleh umat di rumah masing-masing secara langsung. Ada juga gereja sudah mempersiapkan rekaman video ibadah dan khotbah agar umat dapat mengikuti seluruh proses ibadah di rumah masing-masing pada jam yang lebih fleksibel. Jika ada umat yang kesulitan untuk mengikuti ibadah secara daring, entah karena belum memiliki peralatan atau tidak dapat mengoperasikannya, gereja mempersiapkan liturgi ibadah yang tercetak, lalu dibagikan kepada tiap-tiap rumah untuk dilaksanakan dengan baik.

Pandemi dirasakan membawa perubahan besar dalam kehidupan berjemaat. Keadaan yang tak menentu ini berdampak langsung terhadap anggota jemaat. Banyak anggota jemaat kehilangan pekerjaan. Beberapa dari mereka terpaksa dirumahkan. Beberapa dari mereka juga harus menghentikan bisnis yang tidak lagi menghasilkan keuntungan. Hal ini sangat berdampak pada penerimaan dan pengeluaran harian. Mereka mengalami kesulitan ekonomi. Di sisi lain, jemaat juga mengalami perubahan gaya hidup. Salah satunya adalah belanja secara daring melalui aplikasi toko-toko daring. Hal ini dikhawatirkan dapat meningkatkan budaya konsumtif di tengah-tengah kesulitan ekonomi yang sebenarnya sedang dihadapi.

Selain itu, pandemi tidak hanya mempengaruhi kondisi finansial tetapi juga kesehatan jemaat, baik fisik mau pun mental. Tidak sedikit anggota jemaat terpapar COVID-19 serta meninggal. Kabar duka seakan-akan tidak pernah ada habisnya selama masa pandemi. Dukacita menjadi bagian kehidupan jemaat selama masa pandemi. Tidak sedikit pula jemaat yang mengalami depresi. Berbagai tekanan karena kesulitan ekonomi, keterbatasan mobilitas, kesulitan dalam bekerja atau belajar di rumah, menyebabkan depresi

dalam tingkat tertentu. Depresi ini juga mengakibatkan gangguan secara fisik. Jemaat yang sebelumnya sehat-sehat saja, namun karena depresi, menjadi sakit.

Dalam situasi seperti ini, gereja harus tetap mampu menyuarakan kabar baik. Meskipun gereja juga tertatih-tatih di masa-masa ini, gereja tidak boleh lupa akan perannya sebagai pewarta Injil. Gereja juga mengalami banyak kesulitan serta menghadapi semakin banyak tantangan di masa pandemi. Keadaan yang berubah-ubah ini membuat gereja perlu belajar untuk menyesuaikan dirinya namun perlu tetap setia pada panggilannya, yaitu menjadi gereja yang inkarnasional, relasional, dan misional.

METODE PENELITIAN

Maka dari itu, studi pustaka terkait digunakan untuk menawarkan bagaimana gereja pasca-pandemi dapat dan perlu menjadi gereja yang hadir secara setia bagi sesama. Untuk itu, pertama-tama, penulis membahas bagaimana pengaruh pandemi terhadap gereja. Kemudian, penulis mengeksplorasi pandangan Dietrich Bonhoeffer mengenai gereja bagi sesama dan gagasan James Davison Hunter mengenai "*faithful presence*." Keduanya sama-sama berupaya menunjukkan gereja yang mau hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai dinamika kehidupan. Pada akhirnya, penulis menggabungkan kedua pandangan ini untuk mengajukan sebuah eklesiologi pasca-pandemi yang inkarnasional, relasional dan misional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Pandemi

Dalam sejarah gereja ada beberapa wabah yang sangat berdampak bagi gereja. Salah satunya adalah Wabah Antonine. Wabah Antonine adalah wabah pertama dalam sejarah kekristenan. Afrizal Malna menuliskan dalam bukunya, *Racun Tikus*, bahwa para sarja-

na modern menduga wabah Antonine berasal dari China. Gejala yang dialami adalah demam, diare, faringitis, sakit tenggorokan, haus yang tidak tertahankan dan muntah. Penderita diperhadapkan pada kematian atau sembuh dengan proses selama 2 minggu.² George Kohn menulis dalam buku *Encyclopedia of Plague and Pestilence*, bahwa wabah Antonine awalnya terjadi pada tahun 165 M, dan berlangsung kurang lebih selama 15 tahun. Wabah ini menyebabkan setidaknya 2.000 kematian per harinya di Roma.³ Ruddy Nararyo Saroyo menuliskan bahwa menurut catatan para sejarawan, wabah Antonine menjadi momen di mana orang Kristen merawat orang sakit dan menawarkan model spiritual, yakni wabah bukanlah pekerjaan dewa-dewa yang marah melainkan hasil dari penciptaan yang rusak dalam pemberontakan melawan kasih Allah.⁴ Pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen ini membawa dampak yang besar yakni pengajaran Kekristenan yang menyebar luas.⁵

Wabah Cyprian adalah wabah yang tercatat juga dalam sejarah gereja. Ravi Zacharias dalam bukunya, *Jesus among Secular Gods*, menuliskan bahwa wabah Cyprian adalah wabah yang terjadi sejak tahun 250 sampai 270 Masehi, dan orang Kristen dituduh menjadi penyebab dari munculnya wabah tersebut. Alasannya, wabah tersebut muncul sejak orang Kristen mulai dianiaya. Mereka diperhadapkan pada pilihan untuk memberikan korban bagi dewa-dewa Romawi atau dibu-

nuh.⁶ Namun demikian, selama 20 tahun wabah merajalela, orang-orang Kristen atas anjuran Cyprianus, uskup dari Kartago, tetap menyatakan kasih kepada banyak orang dengan menguburkan mayat-mayat yang bergelimpangan di jalan dan merawat orang-orang sakit.⁷ Selain itu, menurut catatan Cyprianus, Kekristenan menawarkan penjelasan yang jauh lebih memuaskan dari pada penjelasan paganisme tentang mengapa masa-masa yang mengerikan ini menimpa umat manusia, dan Kekristenan memproyeksikan potret masa depan yang penuh harapan.⁸ Gereja memberikan dampak yang besar dan memberi buah kebaikan bagi dunia di tengah penderitaan.

Wabah Justinian juga tercatat dalam sejarah gereja. Kevin Madigan mengatakan bahwa wabah Justinian adalah wabah yang terjadi pada masa kekaisaran Justinian. Wabah ini disebut sebagai wabah Justinian karena sang kaisar pada saat itu juga terinfeksi wabah ini. Wabah Justinian disebabkan oleh bakteri *yersinia pestis* yang ditularkan dari hewan pengerat kepada manusia. Wabah yang menyebar di seluruh Asia, Arab, Afrika Utara dan Eropa ini terjadi pada tahun 527-565 M. Wabah Justinian sangat mempengaruhi banyak sektor termasuk biara-biara. Wabah ini membunuh setidaknya 50 juta orang, atau setengah populasi dunia kala itu.⁹

Selanjutnya, ada wabah Black Death (1347-1351) dalam sejarah gereja. Sharon Curtis dan Tom Curtis menulis dalam bukunya, *The Windflower*, bahwa wabah Black Death adalah wabah yang paling mengerikan sepanjang

²Afrizal Malna, *Racun Tikus: Seni, Wabah, Bencana Dan Perang* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 24.

³George C. Kohn, *Encyclopedia of Plague and Pestilence: From Ancient Times to the Present* (New York: Facts on File, 2008), 9.

⁴Ruddy Nararyo Saroyo, "Gereja Katolik Melawan Pandemi COVID-19," *Wartaindonesia*, 10 Juni 2020, <https://wartaindo.news/gereja-katolik-melawan-pandemi-covid-19/>.

⁵Lyman Stone, "In Coronavirus Pandemic, Christianity Has Ancient Lessons," *Foreign Policy Magazine*, 13 Maret 2020, <https://foreignpolicy.com/2020/03/13/christianity-epidemics-2000-years-should-i-still-go-to-church-coronavirus/>.

⁶Ravi Zacharias, *Jesus Among Secular Gods* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 119.

⁷Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 387.

⁸Rodney Stark, *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in A Few Centuries* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1997), 74.

⁹Kevin Madigan, "Religion in a Time of Pandemic," *Harvard's Memorial Church*, 7 May 2020, <https://hds.harvard.edu/news/2020/05/07/religion-time-pandemic>.

sejarah umat manusia. Wabah ini terjadi pada tahun 1347-1351 M. Penyebabnya adalah bakteri *yersinia pestis*, yang ditularkan melalui tikus dan lalat yang dibawa oleh pedagang dari China menuju Eropa dan seluruh Mediterania.¹⁰ Joas Adiprasetya, dalam *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*, juga menyatakan bahwa wabah Black Death dipercaya sebagai pandemi terbesar dalam sejarah dunia. Wabah Black Death ini merenggut nyawa sekitar 200 juta jiwa penduduk Eropa. Walaupun wabah ini berlangsung sekitar lima tahun, tetapi *aftermath*-nya berlangsung sampai abad ke-18.¹¹

Adiprasetya menyimpulkan bahwa wabah yang menyebabkan krisis di dalam gereja ini kemudian memunculkan Reformasi setelah lebih dari seabad sesudahnya. Adiprasetya memberikan latar belakang munculnya Reformasi tersebut, demikian:

Pandemi Black Death ini telah mengubah wajah gereja secara sangat signifikan. Di satu sisi, ia telah merampas nyawa begitu banyak imam Katolik yang tertular akibat komitmen mereka dalam melayani umat yang sekarat. Di sisi lain, berkurangnya lebih dari setengah jumlah imam Katolik itu menciptakan krisis pastoral yang berkepanjangan di tubuh Gereja. Maka, muncullah banyak imam baru yang kurang terampil dan memperoleh pendidikan pastoral yang sekadarnya. Akibatnya, penyalahgunaan tugas pastoral – imamat terjadi secara meluas. Krisis yang dialami Gereja tersebut berkepanjangan dan akhirnya menjadi salah satu penyebab munculnya Reformasi lebih dari seabad sesudahnya.¹²

Pandemi memperlihatkan kerapuhan umat manusia. Bahkan, Adiprasetya menggambar-

kan pandemi sebagai sebuah cermin. Ia menyatakan, “Sebagai sebuah cermin, pandemi memaksa manusia untuk melihat kerapuhan dirinya dan komunitasnya, sekaligus merefleksikan relasinya dengan lingkungan alamiah yang menghidupinya selama ini.”¹³ Di sisi lain, pandemi juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk semakin teruji dalam mewujudkan pelayanan kasih seperti yang telah diajarkan Kristus. Penulis setuju dengan Adiprasetya yang menegaskan bahwa di masa pasca-pandemi ini gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang menyadari kerapuhannya, dan menjadi komunitas yang ikut bergumul dalam kerapuhan umatnya, serta dunia.¹⁴

Melalui catatan sejarah beberapa wabah pandemi ini, penulis melihat bahwa seluruh dunia, termasuk gereja, tidak dapat terlepas dari kesulitan dan krisis yang diakibatkan oleh pandemi. Rodney Stark mengatakan bahwa seringkali dalam sejarah manusia, krisis yang diakibatkan oleh bencana alam atau sosial diterjemahkan menjadi krisis iman.¹⁵ Menariknya, Kekristenan dapat memberikan penjelasan yang memuaskan dan menghibur dibandingkan dengan pemahaman dunia Yunani-Romawi sehingga memicu banyak konversi ke dalam Kekristenan.¹⁶ Situasi yang menyulitkan seperti pandemi justru semakin mengembangkan resiliensi (daya lenting) gereja. Gereja belajar untuk bertahan dan sekaligus beradaptasi. Gereja juga semakin terinspirasi untuk terus melakukan sesuatu bagi sesama. Oleh karena krisis seperti pandemi, Kekristenan justru mengalami perkembangan atau pun reformasi. Gereja sebagai wajah Kekristenan perlu untuk terus belajar dan berbenah diri sebagai responsnya terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Dengan demikian, gereja perlu memikirkan kembali eklesiologinya: apakah sudah benar-benar mencerminkan kehadiran gereja bagi sesama

¹⁰Sharon Curtis and Tom Curtis, *The Windflower* (Jakarta: Gagas Media, 2011), 272.

¹¹Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 37.

¹²Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 37.

¹³Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 34.

¹⁴Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi*, 60.

¹⁵Stark, *The Rise of Christianity*, 77.

¹⁶Stark, *The Rise of Christianity*, 77.

di tengah-tengah dunia yang mengalami krisis?

Dietrich Bonhoeffer: *Sanctorum Communio*

Pemahaman Bonhoeffer tentang gereja yang tercermin dalam karya-karyanya sangatlah luas. Oleh sebab itu, penulis hanya menyoroti tiga hal dari pandangan Bonhoeffer, yakni tentang hakikat gereja, misi, dan kehidupan pemuridan (*life of discipleship*). Seperti halnya Martin Luther, Bonhoeffer menggambarkan hakikat gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus (*sanctorum communio*) yang lebih menekankan aspek non-kelembagaan gereja. Bonhoeffer lebih suka menggunakan kata “*Gemeinde*” atau “*Gemeinschaft*” (komunitas) dari pada “*Kirche*” (gereja institusional). Bagi Bonhoeffer, gereja pertama-tama adalah persekutuan orang-orang kudus, kumpulan orang-orang percaya. Pandangan gereja sebagai persekutuan orang-orang kudus sesuai dengan rumusan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Persekutuan orang-orang kudus yang dipanggil oleh Roh Kudus adalah buah karya Roh Kudus. Bonhoeffer tampaknya terbiasa dengan rumusan yang ada di Konfesi Augsburg (7:1) di mana gereja dirumuskan sebagai “*the gathering of all believers, in which the gospel is purely preach and the holy sacraments are administered in accord with the gospel.*”¹⁷

Sama seperti Luther menggambarkan orang-orang percaya sebagai *simul justus et peccator*, Bonhoeffer menerapkan prinsip yang sama bagi gereja.¹⁸ Ia menyatakan, “*The peccatorum communio lives in the sanctorum communio.*”¹⁹ Gereja berisi orang-orang kudus yang telah dibenarkan sekaligus masih berdosa. Metode dialektika Karl Barth pun

nampak dalam pemahaman eklesiologi Bonhoeffer. Gereja dipahami sebagai yang ilahi dan manusiawi, kudus dan berdosa, ada di dalam dunia namun bukan dari dunia. Paradoks-paradoks ini menunjukkan “ketegangan” yang ada dalam perjalanan gereja sebagai yang berasal dari Allah dan yang berjuang mewujudkan tujuan Allah.

Komunitas Kristen bukan merupakan realitas ideal melainkan realitas ilahi.²⁰ Bonhoeffer menekankan bahwa gereja adalah Kristus yang hadir sebagai komunitas. Baginya gereja adalah manifestasi Kristus, seperti Kristus adalah manifestasi Allah. Bonhoeffer selalu tertarik dengan misteri bahwa gereja sebagai lembaga manusia pada saat yang sama sebagai pembawa pernyataan Allah dalam Kristus. Gereja yang terlihat dan nyata inilah menjadi tempat yang dipilih Allah untuk menyatakan kehendak-Nya bagi dunia. Gereja adalah kehadiran Allah dalam dunia. Bonhoeffer menyatakan gereja adalah “*the presence of God in the world ... the church is not a consecrated sanctuary, but the world, called by God to God.*”²¹

Gereja adalah komunitas yang didapatkan hanya melalui dan di dalam Kristus.²² Pandangan ini menjadi dasar yang penting bagi Bonhoeffer, sekaligus yang membedakan gereja dengan komunitas-komunitas lainnya. Sekalipun orang-orang Kristen mengalami diaspora pada masa itu, Bonhoeffer menegaskan bahwa dalam Yesus Kristus, “*we have been chosen from eternity, accepted in time, and united for eternity.*”²³ Oleh sebab itu, komunitas Kristen disebut Bonhoeffer sebagai “*a spiritual not a human reality.*”²⁴

¹⁷Dikutip dari Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 40.

¹⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio: A Dogmatic Inquiry into the Sociology of the Church* (London: Collins, 1963), 146.

¹⁹Bonhoeffer, *Sanctorum Communio*, 147.

²⁰Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (London: SCM Press, 1970), 15.

²¹Dikutip dari James W. Woelfel, *Bonhoeffer's Theology: Classical and Revolutionary* (New York: Abingdon Press, 1970), 166.

²²Bonhoeffer, *Life Together*, 10.

²³Bonhoeffer, *Life Together*, 10.

²⁴Bonhoeffer, *Life Together*, 18.

Komunitas orang-orang percaya bukanlah komunitas ideal yang terdiri dari orang-orang yang sempurna dan tidak berdosa, melainkan persekutuan orang-orang yang membutuhkan pertobatan.²⁵ Komunitas orang percaya adalah komunitas yang terus menerus memberitakan pengampunan Allah. Komunitas orang percaya telah mengalami perjumpaan otentik dengan Allah yang beranugerah, mau berjalan sesuai Injil, dan tidak membuang anugerah Allah.²⁶

Hidup dalam komunitas didapatkan melalui dan di dalam Kristus. Dalam *Sanctorum Communio*, Bonhoeffer menjelaskan ketika manusia lama terhubung dengan Adam, hanya di dalam Yesus Kristus orang percaya menjadi manusia baru. Bonhoeffer mengatakan, "... for in him as the foundation and the body of the building called Christ's church-community, the work of God is accomplished and consummated."²⁷ Kristus memenuhi fungsi "*Stellvertreter*" atau "*the function of vicarious representative*" dan ini menjadi prinsip manusia baru, di mana gereja sebagai persekutuan manusia baru yang dibebaskan dari kuasa egosentrisme. Ciri manusia baru ini dicirikan dengan hidup bersama satu sama lain dan hidup bagi orang lain seperti melalui konsep "*pro-me,*" di mana Yesus digambarkan sebagai manusia yang berada untuk orang-orang lain (*the human being for others*). *Pro-me* berarti Kristus ada bagi kita. Konsep Yesus yang menjadi "*the man for others,*" diterapkan dalam konsep Bonhoeffer tentang gereja yang menjadi "*the church for others.*"

Apa yang telah diteladankan Kristus harus tampak dalam kehidupan gereja. Jika Yesus telah menjadi manusia yang hadir bagi sesama, demikian juga gereja mau menjadi gereja yang hadir bagi sesama (*the church for others*). "*The church is the church only*

when it is for others."²⁸ Bonhoeffer mengatakan, "... the most important question for the future is how we are going to find basis for living together with other people, what spiritual realities and rules we honor as the foundations for the meaningful human life."²⁹ Gereja tidak boleh menjadi gereja yang eksklusif, melainkan menjadi gereja yang terbuka yang hadir bagi sesama. Bonhoeffer telah sungguh-sungguh menjalankan pemahamannya ini dengan bukti hidupnya sendiri yang akhirnya dibunuh oleh kaum Nazi.

Gereja ada bagi sesama tampak juga dalam uraian Bonhoeffer tentang pelayanan gereja dalam bukunya *Life Together*. Baginya, pelayanan pertama-tama bukanlah soal kelembagaan gereja, pemimpin-pemimpin, dan kegiatan-kegiatan gereja, melainkan tentang bagaimana gereja dapat menolong orang-orang lain. Pelayanan bagi sesama harus tampak dalam hidup orang Kristen yang menjaga lidahnya, kelemahlembutannya, mau mendelegasikan, penuh pertolongan, mau menanggung orang lain, memberitakan Firman Tuhan, dan hidup yang mau melayani sesama.³⁰ Bonhoeffer memandang pelayanan sebagai sikap rendah hati yang mau melayani sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami gereja dan menjadi gereja yang otentik dalam hidup sehari-hari, maka eklesiologi tidak boleh dipahami sebagai teori doktrinal yang terlepas dari kenyataan riil.³¹ Kita telah mengetahui betapa Bonhoeffer pada tahun 1927 itu bergumul dengan situasinya yang sangat khusus itu. Ia menekankan perlunya bicara dengan cara yang segar ("*to speak in a fresh way*")³² dalam kenyataan riil yang dihadapi gereja pada masanya itu. Dapat dikatakan Bonhoeffer hidup dalam

²⁵ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone, 1995), 286.

²⁶ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 287.

²⁷ Bonhoeffer, *Sanctorum Communio*, 107.

²⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: MacMillan, 1971), 382.

²⁹ Bonhoeffer, *Letters and Papers*, 27.

³⁰ Bonhoeffer, *Life Together*, 69-85.

³¹ Nichols J. Healy, *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 22.

³² Bonhoeffer, *Letters and Papers*, 73.

tiga masa atau periode gereja. Pada periode yang pertama (1927-1931), Bonhoeffer ada dalam fase gereja negara (*the state-church*). Pada periode kedua (1931-1938), Bonhoeffer ada dalam fase gereja yang mengaku (*“the confessing church”*). Dan pada periode ketiga, Bonhoeffer berbicara tentang *“the non-religious church.”*³³ Pada setiap periode ini, dari tulisan-tulisan Bonhoeffer tentang gereja, kita dapat menemukan kritiknya terhadap gereja negara yang diam membeo saja terhadap kekerasan pemerintahan Hitler, gereja yang kehilangan suara kenabiannya. Lalu pada masa *the confessing church*, kita melihat gereja yang bersuara dan berjuang menyatakan kebenaran (di antaranya dapat dilihat dari Deklarasi Barmen pada tahun 1934). Gereja yang menolak diam. Kemudian pada masa *the non-religious church*, Bonhoeffer menekankan tentang gereja yang bertindak (*“the acting church”*), ketika ia menekankan gereja ada sebagai gereja ketika gereja hadir bagi sesama (*the church for others*).

Gereja negara dialami Bonhoeffer sebagai gereja yang ternyata dengan mudahnya memilih ikut pemerintah, pada saat itu Hitler. Gereja yang tidak siap menerima risiko sebagai pengikut Kristus dan suka cari aman. Dalam situasi sulit inilah, Bonhoeffer membangun eklesiologinya. Ia menyuarakan suara kenabian iman Kristen pada saat gereja menghadapi Hitler. Ia mengingatkan gereja pada zamannya yang sudah kompromi dengan Nazi untuk tidak hanya membeo dan tidak tunduk pada kekuasaan lain. Bonhoeffer berteologi menjawab situasi konkretnya. Saat itu orang-orang Kristen Jerman ada dalam situasi yang sangat tidak jelas dan membingungkan.³⁴

Pada tanggal 29-31 Mei 1934, para utusan German Confessional Churches berkumpul untuk menegaskan bahwa mereka tetap percaya akan satu Tuhan dari gereja yang satu,

kudus, dan rasuli. Gereja yang mengaku ini menegaskan bahwa mereka tidak boleh tetap diam, sebagaimana yang dinyatakan dalam Pendahuluan Deklarasi Barmen, sebagai berikut:

*As members of Lutheran, Reformed, and United Churches we may and must speak with one voice in this matter today. Precisely because we want to be and to remain faithful to our various Confessions, we may not keep silent, since we believe that we have been a common message to utter in a time of common need and temptation.*³⁵

Deklarasi Barmen menekankan ketuhanan Kristus dan panggilan orang Kristen untuk bertumbuh: *“Rather, speaking the truth in love, we are to grow up in every way into Him, who is the head, into Christ, from whom the whole body [is] joined and knit together”* (Efesus 4:15-16). Gereja sebagai orang-orang yang sudah diampuni dosanya adalah *“the congregation of the brethren in which Jesus Christ acts presently as the Lord in Word and sacrament through the Holy Spirit.”*³⁶ Gereja yang mengaku juga menyuarakan bahwa mereka tidak boleh mempunyai pemimpin khusus dengan otoritas khusus (Führer), demikian: *“We reject the false doctrine, as though the Church, apart from this ministry, could and were permitted to give itself, or allow to be given to it, special leaders (Führer) with ruling powers.”*³⁷ Gereja ada di dalam dunia, tetapi tidak boleh sama dengan dunia. Gereja harus menyatakan kehadiran Kristus, karakter Kristus. Hal ini diringkas oleh Andre Dumas, sebagai berikut:

The church is not removed from the world, for God is not removed from everyday life in Jesus Christ. But the church is not to be identified with the ordinary workaday

³³Andre Dumas, *Dietrich Bonhoeffer: Theologian of Reality* (London: SCM Press, 1971), 83.

³⁴Dumas, *Dietrich Bonhoeffer*, 142.

³⁵Ferdinand Schlingensiepen, *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, Thinker, Man of Resistance* (New York: T&T Clark, 2010), 409.

³⁶Schlingensiepen, *Dietrich Bonhoeffer*, 410.

³⁷Schlingensiepen, *Dietrich Bonhoeffer*, 410.

*world, for it is the reunified structure of the world. It is the pragmatic world understood in its true depth, as it is truly meant to be. It is the world formed in Christ, as Christ is already the church forming the world. The church displays the concrete and communal character of Christ, as Christ is himself a structuring, representative and "collective" person.*³⁸

Bonhoeffer menyebut Kristus sebagai *the man for others*. Sejak gereja menjadi Tubuh Kristus, dia menyimpulkan bahwa gereja adalah gereja ketika gereja ada bagi siapa saja. Definisi dari tulisan terakhir Bonhoeffer tentang gereja dapat memberikan dasar bagi eklelesiologi abad kedua puluh satu. Ringkasan ini memberikan garis besar bagaimana gereja menjadi *church for others* lewat cara berpartisipasi dalam inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

James Davison Hunter: *Faithful Presence*

James Davison Hunter dalam *To Change The World* mempertanyakan bagaimana hidup iman atau keagamaan dimungkinkan berdampak dalam dunia modern akhir (*late modern*) ini.³⁹ Oleh karena kompleksitas persoalan ini, pertanyaan Hunter tentu tidak mudah untuk dijawab. Salah satu cara untuk mengubah dunia adalah melalui politik karena politik bersifat sistemik dan masif. Namun, bagi Hunter, umat Kristen tidak perlu terlibat dalam politik praktis karena politik hanya melibatkan sebagian orang.⁴⁰ Oleh karena itu, Hunter menawarkan elemen baru sebagai lokus untuk mengubah dunia, yaitu budaya.⁴¹ Budaya lahir dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, pendekatan budaya merupakan pendekatan transformatif atau bersifat *bottom-up*, sementara pendekatan

politik merupakan pendekatan yang bersifat *top-down*.

Kenyataan yang ditemukan Hunter di Amerika Serikat adalah meskipun sekitar 86-88% penduduknya terdiri dari orang-orang yang beriman, budaya mereka seperti dalam bidang bisnis, hukum dan pemerintahan, akademi, hiburan, sangat materialistik dan sekuler.⁴² Dengan demikian, kenyataan ini menentang pemahaman yang meyakini bahwa jika semakin banyak orang beriman yang bertobat atau mengalami pembaruan rohani atau mengambil posisi publik dalam politik, maka budaya di Amerika Serikat bisa lebih bermoral.

Menurut Hunter, yang menjadi problem dari budaya selama ini adalah cara berpikir idealisme yang menganggap bahwa jika orang-orang memperhatikan, belajar lebih baik, dan menjadi lebih konsisten, maka mereka akan paham dengan lebih baik mengenai tantangan di dunia sekarang ini. Cara berpikir macam ini adalah cara berpikir linear yang sangat berbeda dari cara kerja budaya. Budaya adalah sebuah sistem yang terjadi secara kebetulan atau tidak direncanakan. Ironisnya, perspektif macam ini malah menghasilkan dualisme dengan memperkuat cara berpikir yang memisahkan antara yang sekuler dan yang suci, yang publik dan yang privat, objektif dan subjektif. Kekristenan pun dianggap hanya relevan terhadap kebenaran religius saja, dan tidak relevan terhadap hampir semua bidang kehidupan lainnya.⁴³ Oleh sebab itu, Hunter menawarkan sudut pandang alternatif untuk sampai kepada tujuan mengubah dunia.

Alternatif yang ditawarkan Hunter membawanya mundur sampai kepada mandat penciptaan.⁴⁴ Dalam mandat ini, semua manusia mempunyai tanggung jawab atau beban untuk berpartisipasi dalam penciptaan dan penciptaan ulang dunia (*world-making and rema-*

³⁸Dumas, *Dietrich Bonhoeffer*, 83-84.

³⁹James Davison Hunter, *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World* (New York: Oxford University Press, 2010), ix.

⁴⁰Hunter, *To Change the World*, 16.

⁴¹Hunter, *To Change the World*, 16.

⁴²Hunter, *To Change the World*, 19.

⁴³Hunter, *To Change the World*, 27.

⁴⁴Hunter, *To Change the World*, 99.

king) dalam kreativitas berdasarkan bingkai sabda Allah.⁴⁵ Kata kuncinya adalah pada kata “semua,” bukan hanya “sebagian” orang. Ini merupakan salah satu hal yang menunjukkan penolakan Hunter terhadap pendapat bahwa umat Kristen perlu menggunakan kekuasaan politik untuk mencapai tujuannya sebagai kelompok orang beriman. Wilayah politik tidak dapat diakses oleh semua orang. Menurutny, semua orang diciptakan berdasarkan gambar Allah sehingga pada gilirannya, setiap orang juga punya kesempatan untuk bekerja bersama Allah dalam penciptaan dan penciptaan ulang dunia (*creation and recreation of the world*).⁴⁶ Oleh sebab itu, kekuatan politik tidak sejalan dengan mandat penciptaan. Hal ini tampak pada karakter Yesus yang memperkenalkan ide pemimpin sebagai pelayan dan menghidupi pilihan tersebut. Walaupun Yesus memiliki banyak pengikut, tetapi Yesus tidak menjadi tokoh politik dan berada dalam lingkaran elite politik.

Karakter Yesus tersebut menyebabkan Kekristenan menjadi ajaran yang unik, sebab semua orang sama-sama layak untuk dicintai dan dihormati di hadapan Allah, bahkan yang paling hina sekali pun, pantas mendapat perhatian Allah. Hal ini berarti Kekristenan menolak konsep elitisme, namun sekaligus mengandung konsep populisme. Hal ini bukan tanpa masalah, sebab populisme dapat jatuh ke dalam tirani egalitarianisme, di mana tidak ada pemisahan antara yang tinggi dan yang rendah atau yang baik dan yang buruk. Batas yang dimaksud di sini bukan dalam artian elitisme, melainkan dalam artian otoritas. Misalnya, ketika siapa saja dapat disebut sebagai pendeta, tanpa ada penilaian atau kualitas atau otoritas yang diemban dalam posisi tersebut. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menyatukan keduanya, yaitu berada dalam posisi yang berpengaruh tetapi tidak menjadi elitis, namun di sisi lain tetap mengerjakan hal-hal yang populis,

seperti mengasihi dan menghormati dengan sungguh-sungguh tanpa jatuh ke dalam tirani mayoritas atau egalitarianisme.

Terhadap situasi ini, Hunter menawarkan konsep “*faithful presence*” (kehadiran yang setia). *Faithful presence* bukanlah sebuah upaya untuk mengubah dunia selayaknya memenangkan perang budaya seperti menyela-matkan peradaban Barat atau semacamnya. Konsep *faithful presence* merupakan sebuah kritik terhadap kurangnya kehadiran umat Kristen dan gereja dalam banyak sekali wilayah-wilayah kunci dari budaya (*key areas of culture*), terlepas apakah umat ataupun gereja berpengaruh atau tidak.⁴⁷ Baginya, gereja yang sehat adalah gereja yang terlibat dalam semua bidang kehidupan, bukan hanya sebagian bidang kehidupan. Teologi kehadiran yang setia adalah teologi yang mengakui bahwa perwujudan kerajaan Allah yang akan datang adalah manusia yang berbeda dari yang lama, dan suatu budaya alternatif yang terintegrasi dengan budaya yang sedang berlangsung.⁴⁸ Budaya yang alternatif ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya *faithful presence*.

Hunter menguraikan bahwa ekspresi kesetiaan kehadiran Allah terdiri atas empat sifat, yaitu pertama Allah mencari manusia.⁴⁹ Allah terlebih dahulu berinisiatif mencari manusia, sebab manusia adalah ciptaan-Nya, dan karena itu, milik-Nya yang berharga. Sifat Allah yang kedua adalah identifikasi Allah atas manusia. Allah mengenal harapan manusia, kebutuhannya, juga kesukaan, kerinduan, serta ketakutan, kegagalan, pengkhianatan, dan penderitaan manusia.⁵⁰ Lewat Kristus, Allah merasakan sendiri apa yang dirasakan manusia, walaupun tanpa dosa. Kehadiran Allah yang setia juga tampak dalam sifat-Nya yang ketiga, yaitu kehidupan

⁴⁵Hunter, *To Change the World*, 93.

⁴⁶Hunter, *To Change the World*, 93.

⁴⁷Hunter, *To Change the World*, 95.

⁴⁸Hunter, *To Change the World*, 96.

⁴⁹Hunter, *To Change the World*, 242.

⁵⁰Hunter, *To Change the World*, 242.

yang Allah tawarkan.⁵¹ Rencana Allah adalah untuk mendatangkan kesejahteraan bagi manusia, bukan untuk membahayakan manusia dan untuk memberikan harapan dan masa depan (bdk. Yer. 29:11-13). Artinya, Allah tidak bisa mengingkari diri-Nya sendiri yang secara alamiah memang merupakan sumber kehidupan. Sifat yang terakhir, masih terkait dengan yang ketiga, adalah kehidupan yang ditawarkan Allah hanya mungkin terjadi lewat cinta-Nya yang berkorban.⁵² Pengorbanan Anak Allah di kayu salib merupakan bukti bahwa Allah menempatkan diri-Nya pada diri kita yang berdosa ini, agar kita dapat menjadi kudus. Itulah wujud cinta Allah.

Dalam terang pengertian kehadiran terus-menerus ini, Hunter menguraikan tiga posisi dalam diri manusia yang menjadi lokus konsep ini, yaitu pertama, relasi dengan orang lain. Teologi *faithful presence* meminta manusia untuk hadir sepenuhnya dalam bertemu dengan orang lain.⁵³ Seseorang harus tetap menjadi dirinya sendiri ketika berada dalam sebuah relasi. Hal ini sama seperti relasi Allah dengan manusia, di mana walau Allah mengambil rupa manusia, namun Allah tidak berdosa. Yang Allah lakukan dalam berhadapan dengan manusia sebagai yang lain adalah menerima manusia sebagaimana adanya. Demikian pula, manusia dipanggil dalam relasinya dengan yang lain, bahwa manusia harus menerima yang lain sebagaimana adanya yang lain itu. Maka, konflik mungkin terjadi, namun konflik seharusnya tidak memisahkan manusia dari manusia lainnya, sebab sama seperti Allah terus mencari manusia untuk kembali kepada-Nya, demikian juga manusia diminta untuk terus mencari manusia lainnya sebagai sesama yang telah dipilih untuk menjadi rekan sekerja Allah.⁵⁴ Yang diminta dari manusia adalah kesetiaan manusia untuk selalu hadir dalam proses ini.

Tugas manusia di dunia merupakan lokus kedua bagi manusia untuk hadir dengan setia dalam konteks teologi *faithful presence*. Hunter menjelaskan bahwa ada paradoks tentang kerja yang sering terlupakan baik oleh mereka yang melihat pekerjaan adalah tujuan hidup ataupun oleh mereka yang menganggap pekerjaan merupakan alat, bukan tujuan.⁵⁵ Paradoks tersebut adalah bahwa Allah menciptakan Adam untuk mengusahakan tempat dia tinggal dengan bekerja, namun di sisi lain, bekerja akan merupakan hal yang berat bagi Adam akibat dosanya. Pauluslah yang kemudian mendamaikan paradoks ini dengan menyampaikan agar setiap manusia, saat melakukan apa pun, mengerjakannya dengan sepenuh hati, seperti mengerjakannya untuk Tuhan, bukan untuk manusia (Kol. 3:22-24). Dalam hal ini, Paulus membuka peluang bagi manusia untuk memperluas perspektifnya mengenai tugas manusia di dunia. Panggilan Allah untuk manusia bukan terbatas pada bekerja, melainkan lebih dari itu yaitu dalam hal apa pun di mana manusia hadir. Dengan demikian, sekali lagi komitmen manusia ditekankan dalam kehadirannya.⁵⁶ Komitmen itu adalah untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindak kehadirannya.

Lokus yang ketiga adalah lingkungan kita. Hunter berargumen bahwa manusia diminta untuk mampu secara aktif berkontribusi dalam relasi antara sesama di mana ada relasi kuasa di dalamnya.⁵⁷ Dalam relasi kuasa ini, di mana ketidaksetaraan terjadi, manusia diminta untuk tetap berakar dalam Allah Bapa, menolak status istimewa, terarah kepada cinta kasih kepada sesama yang membutuhkan, dan bukan hanya menolak menggunakan ancaman atau pemaksaan kepada mereka yang berbeda iman, melainkan juga berkomitmen untuk kebaikan bagi semua orang.⁵⁸ Konsekuensinya, dalam konteks manusia yang se-

⁵¹Hunter, *To Change the World*, 242.

⁵²Hunter, *To Change the World*, 242.

⁵³Hunter, *To Change the World*, 242.

⁵⁴Hunter, *To Change the World*, 244.

⁵⁵Hunter, *To Change the World*, 246.

⁵⁶Hunter, *To Change the World*, 246.

⁵⁷Hunter, *To Change the World*, 246.

⁵⁸Hunter, *To Change the World*, 247.

cara aktif berkontribusi dalam realitas relasi kuasa yang ada di sekitarnya itu, manusia ditugaskan untuk menghadirkan warna baru yang menolak penundukan, ketidakadilan, korupsi dan kebencian, dan bukan hanya menolak, namun juga menghadirkan bentuk alternatif relasi yang harmonis, indah, nyaman, berbuah, sehat dan mempersatukan.⁵⁹

Teologi kehadiran yang setia memanggil orang Kristen untuk mewujudkan *shalom* Allah dalam lingkungan di mana Allah menempatkan mereka dan secara aktif mencarinya demi orang lain. Ini seharusnya menjadi visi untuk seluruh gereja. Berlakunya *shalom* perlu menyebar ke institusi-institusi di mana seluruh orang-orang Kristen adalah bagian pembentukan lembaga-lembaga baru dalam setiap lingkup kehidupan.⁶⁰ Model *faithful presence* berakar dari Yeremia 29:4-7. Ketika bangsa Israel berada di pembuangan di Babel, nabi Yeremia mengajak bangsa Israel memandang saat pembuangan itu sebagai tempat di mana Tuhan juga berkarya. Kata-kata “dirikan,” “tanam,” “kawin,” “punya anak,” “ambilkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan,” menunjukkan bahwa pembuangan akan lama dan melewati satu generasi. Allah menginstruksikan Israel untuk mengusahakan kesejahteraan kota ke mana Israel dibuang. Kesejahteraan bagi Babel berarti juga kesejahteraan bagi Israel. Allah tidak memanggil Israel untuk bersikap “*defensive against, isolated from, or absorbed into the dominant culture, but to be faithfully present within it.*”⁶¹ Umat Israel dipanggil masuk ke dalam budaya di mana mereka ditempatkan sebagai umat Allah. Allah hadir dan bekerja dengan mereka dalam konteks pembuangan, dan dalam konteks ini setia berarti menjadi berkat bagi dunia di mana mereka ditempatkan. Premisnya adalah penerimaan orang-orang Kristen untuk berbagi dunia de-

⁵⁹Hunter, *To Change the World*, 247.

⁶⁰Hunter, *To Change the World*, 248.

⁶¹Hunter, *To Change the World*, 277.

ngan orang-orang lain di mana semua harus berkontribusi.⁶² Teologi kehadiran yang setia ini berarti sebuah pengakuan bahwa pekerjaan gereja adalah bersaksi dan menjadi pengejawantahan dari kerajaan Allah yang akan datang.⁶³ Maka, budaya alternatif yang akan dihadirkan oleh umat Kristen tetap terintegrasi dengan budaya yang ada saat ini. Kehadiran ini harus ada dalam semua aspek kehidupan, termasuk jaringan dari para pemimpin politik.⁶⁴

Kehadiran yang setia (*faithful presence*) menunjukkan panggilan pertama-tama bagi orang Kristen adalah untuk hadir bagi sesama dan tempat di mana mereka tinggal.⁶⁵ Artinya, manusia harus hadir dalam komitmen yang penuh bagi orang yang ada di sekitarnya, baik komunitas tempat dia tinggal, maupun tempat dia bekerja atau bergereja, atau di mana pun dia mengambil peran. Kembali kepada apa yang disampaikan oleh Paulus mengenai kerja, demikianlah menurut Hunter, orang Kristen harus memberi warna dengan membawa alternatif perspektif yang mengandung kehadiran yang setia bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Hunter mengusulkan pendekatan *faithful presence* ini, sekalipun ia menyadari bahwa tidak ada satu model untuk segala tempat dan waktu.⁶⁶

Hunter berpendapat bahwa sebaiknya kita tidak menggunakan kata-kata “*redeeming the culture,*” “*advancing the kingdom,*” “*building the kingdom,*” “*transforming the world,*” “*reclaiming the culture,*” “*reforming the culture,*” dan “*changing the world.*”⁶⁷ Alasan yang diberikan Hunter adalah karena kata-kata ini mengimplikasikan penaklukan, pengambilalihan, dan kekuasaan; serta tidak mencerminkan tugas panggilan Allah bagi orang Kristen. Dari pada memahami tugasnya sebagai

⁶²Hunter, *To Change the World*, 279.

⁶³Hunter, *To Change the World*, 95.

⁶⁴Hunter, *To Change the World*, 96.

⁶⁵Hunter, *To Change the World*, 253.

⁶⁶Hunter, *To Change the World*, 276.

⁶⁷Hunter, *To Change the World*, 280.

yang membangun kerajaan Allah atau mengubah budaya, Hunter menyatakan bahwa gereja seharusnya memahami tugasnya dalam dunia dengan kehadiran yang setia (*faithful presence*). Hunter mendefinisikan panggilan gereja “*to bear witness to and to be the embodiment of the coming Kingdom of God.*”⁶⁸ Intinya bukan mengubah dunia, tetapi menyaksikan kepada dunia dalam kata dan perbuatan bahwa akan ada sebuah dunia yang lebih baik.

Hunter menegaskan bahwa menciptakan nilai-nilai yang baik atau mewujudkan keadilan dan damai adalah hal sekunder bagi orang Kristen. Tugas primer orang Kristen adalah menyembah dan memuliakan Tuhan dalam segala hal yang dilakukan. Dengan kata lain, Hunter mau menyatakan bahwa ketika orang-orang Kristen betul-betul hidup dengan takut akan Tuhan dan memuliakannya maka pastilah hal-hal yang dilakukan adalah hal-hal positif yang membangun dunia. Hunter memberi kesimpulan dengan menegaskan bahwa orang-orang Kristen tidak akan menciptakan dunia yang sempurna atau dunia yang sama sekali baru, namun yang terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mewujudkan *shalom* melalui *faithful presence* orang Kristen, sehingga tersedia kemungkinan membuat dunia sedikit lebih baik.⁶⁹

Hunter telah memberi masukan yang berharga mengenai bagaimana orang-orang Kristen dapat terlibat dan memberi kontribusi positif dalam kehidupan di dunia ini. Dengan pengetahuan Hunter yang luas, ia telah memberi penjelasan yang cukup komprehensif. Dengan pendekatan *faithful presence*, Hunter menantang orang Kristen untuk menjalankan panggilannya dengan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan di dunia ini. Adiprasetya dalam makalahnya yang berjudul “Masih Mungkinkah Membangun GKI yang Signifikan dan Relevan” mengajak kita

untuk belajar dari St. Benedict dari Nursia (480-547) yang dikenal karena komunitas monastiknya yang telah menjadi komunitas eksemplaris melalui teladan karakter dan moralnya.⁷⁰ Adiprasetya menceritakan bahwa St. Benedict telah membangun komunitas monastiknya setelah dengan hati hancur menyaksikan kebobrokan dunianya. Adiprasetya menyatakan, “Rasanya cara kerja St. Benedict yang serupalah yang perlu kita miliki. Sebuah cara kerja yang berpengharapan yang tenang namun pasti; sabar namun tetap bergerak sekuat tenaga; bertahap namun tidak mekanis; tak dikenali namun dirasakan dampaknya. Semoga, kita masih punya sedikit nafas untuk berharap, berjuang serta menjadi teladan.”⁷¹ Dengan belajar untuk menjadi komunitas yang selalu “hadir dengan setia,” gereja dapat menjadi komunitas teladan yang mempersaksikan kehadiran Allah yang juga setia di dunia. Dengan demikian, ia menjadi gereja yang misional.

Hadir Secara Setia Bagi Sesama: Gereja yang Inkarnasional, Relasional, dan Misional

Dengan meminjam istilah Leonard Sweet dalam bukunya *So Beautiful*, penulis mengemukakan tiga karakter gereja, yakni inkarnasional, relasional, dan misional, berdasarkan gagasan Bonhoeffer dan Hunter. Pertama-tama, gereja bersifat inkarnasional karena gereja meneladani Kristus. Sebagaimana Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia bagi yang lain (*the man for others*), gereja juga seharusnya menjadi gereja bagi yang lain (*the church for others*). Inkarnasionalitas gereja menjadikannya mempunyai dua realitas, yakni ilahi sekaligus duniawi, seperti Yesus yang adalah ilahi sekaligus manusiawi.

⁶⁸Hunter, *To Change the World*, 95.

⁶⁹Hunter, *To Change the World*, 285-286.

⁷⁰Joas Adiprasetya, “Masih Mungkinkah Membangun GKI Yang Signifikan Dan Relevan,” dalam *Makalah Seminar Persidangan VI Majelis Sinode Wilayah GKI Jawa Tengah* (Magelang, 2010), 12.

⁷¹Adiprasetya, “Mungkinkah Membangun,” 12.

Sifat pertama ini juga menegaskan sifat gereja yang kedua, yakni relasional. Relasionalitas gereja dikarenakan gereja adalah manifestasi Kristus sebagaimana Kristus adalah manifestasi Allah. Bonhoeffer menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang didapatkan hanya melalui dan di dalam Kristus.⁷² Gereja bersifat relasional karena ia berasal dari Kristus sehingga mengambil bagian di dalam Allah Trinitas. Sweet mengatakan, “*The incarnation is all about God’s drama of ‘doing God,’ God’s drama of love. God didn’t just say ‘I love you.’ God loved. God did God. God lived in our midst and loved us and invited us to “do God” along with him.*”⁷³ Allah tinggal di tengah-tengah manusia dan juga mengundang manusia untuk bersama-Nya melakukan pekerjaan-Nya.

Seperti penjelasan Hunter, Allah telah hadir secara setia dengan berniatif untuk terlebih dahulu mencari manusia, menjadi manusia, dan juga melibatkan manusia. Dengan demikian, inkarnasionalitas dan relasionalitas gereja sangat terkait erat dengan misionalitas gereja.

*Mission is not an activity of the church but an attribute of God. God is a missionary God, Jesus is a missionary Messiah, and the Spirit is a missionary Spirit. Missions is the family business.... Disciples of Jesus live a mission-shaped life. Every life is a missionary life. Every marriage is a missionary marriage. Every vocation is a missionary vocation. We’re all here on assignment.*⁷⁴

Misi bukanlah aktivitas Allah melainkan atribut-Nya. Allah itu misional, begitu pula dengan Kristus dan Roh Kudus. Gereja sebagai komunitas yang berada di dalam Kristus juga harus misional. Misionalitas itu harus mengakar dalam kehidupan setiap murid Kristus,

⁷²Bonhoeffer, *Life Together*, 10.

⁷³Leonard Sweet, *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church* (Colorado Springs: David C. Cook, 2009), 59.

⁷⁴Sweet, *So Beautiful*, 55.

di mana pun, kapan pun, dan apa pun profesi yang mereka jalani serta pilihan yang mereka ambil. Dengan demikian, setiap pekerjaan manusia adalah panggilan ilahi. Semua pekerjaan manusia memang bersifat duniawi tetapi juga merupakan bagian dari misi ilahi karena setiap orang mengambil bagian dalam tugas perutusan ilahi. Setiap orang mempunyai panggilan masing-masing namun berada dalam kesatuan dengan Allah dan seluruh ciptaan. Hal ini menegaskan relasionalitas dari misi ilahi. Sweet menyatakan,

*We are not sent individually or in isolation but together—a relational dynamic that combines me with the church with Christ. I am the embodiment of the Christ/church/me relationship. When I go, I do so with his Spirit and with a great cloud of witnesses with whom I am connected and by which I have been shaped in more ways than I can even begin to know. God did not create us to recluse but to relate.*⁷⁵

Oleh sebab itu, berbicara tentang misi tidak hanya merujuk pada tugas individual tetapi juga komunitas, dalam hal ini adalah gereja. Michael Goheen mengajukan beberapa hal mengenai bagaimana bentuk gereja yang misional pada hari ini.⁷⁶ Pertama, Goheen mulai dari ibadah. Menurutnya, ibadah yang dilakukan gereja seharusnya menumbuhkan dan mengembangkan identitas misional ger-

⁷⁵Sweet, *So Beautiful*, 63.

⁷⁶“A church with worship that nurtures our missional identity, a church empowered by the preaching of the gospel, a church devoted to communal prayer, a church striving to live as a contrast community, a church that understands its cultural context, a church trained for a missionary encounter in its callings in the world, a church trained to evangelism in an organic way, a church deeply involved in the needs of its neighborhood and world, a church committed to missions, a church with well-trained leaders, a church with parents trained to take up the task of nurturing children in faith, a church with small groups that nurture for mission in the world, a church that seeks and expresses the unity of the body of Christ.” Michael W. Goheen, *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 201-202.

eja.⁷⁷ Ibadah secara berkesinambungan harus terus menceritakan kembali karya Allah dalam komunitas Israel dan komunitas Kristen.⁷⁸ Selain itu, gereja yang misional diberdayakan oleh pemberitaan Injil. Goheen mengatakan, “*the business of preaching is to bring listeners face-to-face with Jesus Christ and all his saving power to equip us for our comprehensive mission in the world.*”⁷⁹ Intinya, misionalitas itu harus secara radikal ditumbuhkan dan dikembangkan dalam setiap kegiatan dan program gerejawi. Dengan kata lain, gereja harus mempunyai pola pikir misional. Pola pikir ini juga harus ditumbuhkan bersama dengan pola pikir inkarnasional dan relational sehingga gereja selalu hadir secara setia di dunia.

Konsep *faithful presence* harus menjadi spiritualitas yang dihidupi oleh gereja pasca-pandemi. Sekalipun dunia tempat kita hidup masih dunia yang berdosa tetapi gereja perlu memandang dunia sebagai tempat di mana karya Allah dinyatakan. Gereja harus hidup dalam persahabatan dengan dunia dan bukan permusuhan. Dunia dengan berbagai budaya di dalamnya, dipahami sebagai lokus karya Allah yang kudus. Gereja perlu memahami dirinya sebagai gereja yang hadir di tengah-tengah dunia dan bukan gereja yang menaklukkan dunia. Ia hanya perlu menjadi gereja yang hadir dengan setia di dunia sehingga menjadi gereja yang relevan. Oleh sebab itu, ia harus turut terlibat aktif dalam persoalan sehari-hari masyarakat. Secara khusus, gereja memperhatikan persoalan umat dalam panggilan mereka di bidang masing-masing. Gereja hadir bersama dengan yang lain untuk sama-sama mewujudkan kepuhan Kerajaan Allah di dunia. Gereja, dengan demikian, tidak dapat tinggal diam menyaksikan berbagai ketidakadilan, kekerasan, peperangan, dan diskriminasi yang terjadi di dunia.

Gereja harus menjadi pelopor untuk memperbarui masyarakat. A. A. Yewangoe mengingatkan bahwa Gereja harus memperbarui dirinya sendiri sebelum dapat menjadi pelopor pembaruan masyarakat. Semboyan gerakan reformasi gereja yang terkenal, “*ecclesia Reformata, semper Reformanda est*” dapat dan semestinya diaktualisasikan terus-menerus di dalam kehidupan internal gereja maupun dalam interaksinya dengan masyarakat.⁸⁰ Gereja mempunyai peluang strategis terutama dalam memotivasi dan mempersiapkan jemaat dari berbagai kalangan untuk bersama-sama membenahi dunia menuju dunia yang lebih baik. Pandangan Hunter telah memberikan banyak masukan yang berharga bagi gereja pasca-pandemi untuk dapat mewujudkan hal ini. Gereja dapat memulainya dengan penanaman pola pikir misional kepada jemaat. Yakob Tomatala mengatakan,

Sebagai bagian dari masyarakat bangsa, gereja yang adalah komunitas ilahi dalam komunitas makro Indonesia dan dunia, memiliki tanggung jawab integral untuk membangun dalam kondisi yang kompleks dan terus berubah akibat dari disrupsi peradaban dan krisis lainnya. Sebagai masyarakat pembangun, Gereja dalam hal ini orang Kristen harus memahami siapa diri mereka, mengapa mereka ada dan untuk apa dan mau ke mana mereka di tengah dunia sekarang ini. Dalam kaitan ini, untuk menghadapi dunia dan pengaruhnya, orang Kristen pun harus mengetahui apa tanggung jawab mereka, dan bagaimana Gereja terlibat dalam pembangunan secara integral.⁸¹

Umat Kristiani harus mengetahui tanggung jawab mereka di dunia. Oleh sebab itu, gereja mempunyai peran untuk mengedukasi

⁷⁷Goheen, *A Light to the Nations*, 202.

⁷⁸Goheen, *A Light to the Nations*, 203.

⁷⁹Goheen, *A Light to the Nations*, 206.

⁸⁰Victor Silaen, *Gereja Dan Reformasi: Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), 27.

⁸¹Yakob Tomatala, “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 138, <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.

umat Kristiani melalui ibadah, khotbah, pembinaan dan lain-lain. Gereja tentu dapat melaksanakan pembinaan-pembinaan sendiri yang mengubah atau membentuk pola pikir jemaat. Pembinaan ini dapat berupa hal-hal yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, gereja dapat memberikan pembinaan soal bisnis atau investasi. Banyak orang berpikir bahwa berbisnis dan berinvestasi adalah persoalan duniawi. Pandangan ini justru perlu diubah. Gereja yang inkarnasional mempunyai pola pikir yang tidak memisahkan hal yang profan dan yang kudus. Gereja justru dapat memberikan perspektif teologis terhadap bisnis yang dilakukan jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat menghubungkan apa yang ia lakukan sehari-hari sebagai anugerah Allah dan bagaimana ia turut menghadirkan Kerajaan Allah melalui pekerjaan yang dilakukannya. Inilah pola pikir yang harus ditanamkan di jemaat.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah mengajarkan gereja tentang kerapuhan gereja, kerapuhan umat manusia secara umum, dan kerapuhan dunia secara luas. Pandemi menimbulkan rasa empati terhadap sesama, rasa solidaritas terhadap seluruh ciptaan Allah. Pandemi menjadikan gereja mempunyai pola pikir untuk menolong atau memperhatikan orang lain, khususnya mereka yang sangat terkena dampak pandemi. Gereja belajar untuk peduli pada lingkungan yang lebih luas dan juga kepada bangsa. Pandemi adalah katalisator untuk gereja dapat berubah dan berbuah. Pandemi menjadi momentum bagi gereja untuk mengevaluasi segala hal yang dilakukannya: apakah sudah cukup tepat untuk turut berpartisipasi dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia?

Pada saat pandemi, gereja juga diharapkan dapat hadir dengan setia bagi dunia. Gereja diharapkan dapat semakin peduli terhadap mereka yang terkena dampak pandemi. Empati dan solidaritas yang ditujukan kepada

jemaat dan masyarakat luas merupakan wujud kehadiran yang setia dari sebuah gereja. Jika suatu waktu pandemi telah berakhir, maka gereja siap untuk menjadi semakin misional dengan pola pikir yang semakin “membumi.” Ia semakin berfokus pada persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat sehari-hari, bukan semata-mata persoalan surgawi. Gereja diharapkan semakin berfokus bukan tentang “dunia lain yang akan datang” melainkan dunia ini, di mana ia hadir di dalamnya. Gereja turut berpartisipasi bersama seluruh ciptaan dalam transformasi dunia “kini dan di sini” menuju kepenuhan Kerajaan Allah. Dengan begitu, gereja menegaskan jati dirinya yang inkarnasional, relasional, dan misional.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Mengungkap Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Adiprasetya, Joas. “Masih Mungkinkah Membangun GKI Yang Signifikan Dan Relevan.” Dalam *Makalah Seminar Persidangan VI Majelis Sinode Wilayah GKI Jawa Tengah*. Magelang, 2010.
- Bilangan Research Center. “Seminar Online BRC: Membangun Digital Capability

- Gereja.” Diakses 20 Maret 2023. <https://youtu.be/68AAKmx3bEE>.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. New York: MacMillan, 1971.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. London: SCM Press, 1970.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Sanctorum Communio: A Dogmatic Inquiry into the Sociology of the Church*. London: Collins, 1963.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.
- Curtis, Sharon, and Tom Curtis. *The Windflower*. Jakarta: Gagas Media, 2011.
- Dumas, Andre. *Dietrich Bonhoeffer: Theologian of Reality*. London: SCM Press, 1971.
- Goheen, Michael W. *A Light to the Nations: The Missional Church and the Biblical Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Healy, Nicholas M. *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Hunter, James Davison. *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Kohn, George C. *Encyclopedia of Plague and Pestilence: From Ancient Times to the Present*. New York: Facts on File, 2008.
- Madigan, Kevin. “Religion in a Time of Pandemic.” *Harvard’s Memorial Church*, 7 May 2020, <https://hds.harvard.edu/news/2020/05/07/religion-time-pandemic>.
- Malna, Afrizal. *Racun Tikus: Seni, Wabah, Bencana Dan Perang*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi: Makna Dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Saroyo, Ruddy Nararyo. “Gereja Katolik Melawan Pandemi COVID-19.” *Warta-indonews*. 10 Juni 2020. <https://warta.indo.news/gereja-katolik-melawan-pandemi-covid-19/>.
- Schlingensiepen, Ferdinand. *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, Thinker, Man of Resistance*. New York: T&T Clark, 2010.
- Silaen, Victor. *Gereja Dan Reformasi: Pembauran Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.
- Stark, Rodney. *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in A Few Centuries*. Princeton: Princeton University Press, 1997.
- Stone, Lyman. “In Coronavirus Pandemic, Christianity Has Ancient Lessons.” *Foreign Policy Magazine*. 13 Maret 2020. <https://foreignpolicy.com/2020/03/13/christianity-epidemics-2000-years-should-i-still-go-to-church-coronavirus/>.
- Sweet, Leonard. *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church*. Colorado Springs: David C. Cook, 2009.
- Tomatala, Yakob. “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–139. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>.
- Woelfel, James W. *Bonhoeffer’s Theology: Classical and Revolutionary*. New York: Abingdon Press, 1970.
- Zacharias, Ravi. *Jesus Among Secular Gods*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.